

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Profesi akuntansi menghadapi tantangan untuk dapat beradaptasi di tengah transformasi digital dunia bisnis yang menuntut kecepatan, ketepatan, dan inovasi di setiap aspek (Astuti et al., 2023). Sebagai pilar penting dalam pengambilan keputusan bisnis, akuntansi kini tidak lagi terbatas pada aktivitas pencatatan angka, melainkan telah berkembang menjadi proses yang kompleks dan strategis (Feriyanto et al., 2024). Seiring dengan kompleksitas tersebut, tuntutan terhadap kompetensi akuntan juga semakin tinggi. Gelar akademik semata tidak lagi memadai, terutama ketika kemajuan teknologi seperti *Artificial Intelligence* (AI) mulai menggantikan tugas-tugas akuntansi yang bersifat rutin dan administratif. Kondisi ini menuntut akuntan untuk memiliki keahlian tambahan, termasuk literasi data, pemahaman teknologi informasi, serta kemampuan analitis dan berpikir strategis. Untuk menjawab tantangan ini, peningkatan kualitas dan pengembangan diri menjadi sebuah keharusan bagi akuntan agar mampu menjadi profesional yang berdaya saing tinggi (Kurniawan et al., 2021).

Salah satu langkah konkret dalam memperkuat kompetensi profesional adalah keikutsertaan dalam sertifikasi *Chartered Accountant* (CA). CA adalah kualifikasi akuntan profesional yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan disusun berdasarkan panduan standar internasional (Mongilala, 2021). Sertifikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa akuntan memiliki kompetensi teknis dan profesional yang sesuai dengan standar internasional. Dengan

kepemilikan sertifikasi CA dapat memberikan berbagai keuntungan signifikan dalam pengembangan karier di bidang akuntansi. Sertifikasi ini tidak hanya memperluas peluang kerja di tingkat nasional maupun internasional, tetapi juga meningkatkan kredibilitas serta reputasi profesional seorang akuntan di mata dunia industri, regulator, dan klien. Dengan kompetensi yang diakui secara global, seorang akuntan mampu menghadapi dinamika dan tantangan dunia profesi akuntansi yang semakin kompleks (Abimanyu, 2023). Sertifikasi profesional *Chartered Accountant* memberi kewenangan bagi akuntan untuk berperan sebagai konsultan di berbagai bidang, termasuk akuntansi, perpajakan, pelaporan manajemen, keuangan, dan sistem informasi akuntansi, serta berwenang menandatangani laporan keuangan perusahaan (Salsabila et al., 2022).

Bagi para akuntan yang ingin mendirikan Kantor Jasa Akuntansi (KJA), kepemilikan sertifikat CA menjadi salah satu persyaratan penting. Sertifikat ini memberikan kewenangan bagi akuntan untuk menyediakan berbagai jenis layanan profesional, seperti: jasa pembukuan, jasa kompilasi laporan keuangan, jasa manajemen, akuntansi manajemen, konsultasi manajemen, jasa perpajakan, jasa prosedur yang disepakati atas informasi keuangan, dan jasa sistem teknologi informasi (IAI, 2025). Untuk memperoleh gelar CA, akuntan harus mengikuti dan lulus ujian yang diselenggarakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) serta wajib terdaftar sebagai Anggota IAI tingkat Madya. Anggota IAI Madya merupakan salah satu dari tiga jenis keanggotaan yang dapat dimiliki oleh anggota IAI. Keanggotaan ini di peruntukan bagi lulusan DIII/IV/S1/S2/S3 program studi akuntansi atau pendidikan akuntansi. Anggota IAI Madya merupakan akuntan beregister yang telah terdaftar pada register negara akuntan sesuai dengan Peraturan Menteri

Keuangan Nomor 25/PMK.01/2014 tentang Akuntan Beregister Negara, namun belum memiliki sertifikasi CA Indonesia yang diterbitkan oleh IAI (IAI, 2025).

Meskipun memiliki banyak manfaat, tingkat partisipasi lulusan akuntansi dalam mengikuti sertifikasi *Chartered Accountant* masih tergolong rendah. Berdasarkan data dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), jumlah peserta ujian sertifikasi CA di Indonesia adalah sebanyak 162 peserta pada tahun 2020, 323 peserta pada tahun 2021, 529 peserta pada tahun 2022, 567 peserta pada tahun 2023, dan menjadi 1.678 peserta pada tahun 2024 (IAI, 2025). Sedangkan, Jika angka tersebut dibandingkan dengan potensi jumlah lulusan akuntansi setiap tahun, perbandingannya terlihat sangat timpang. Menurut data Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2020, rata-rata setiap tahunnya Indonesia meluluskan lebih dari 35.000 sarjana akuntansi. Sementara itu, data dari Badan Pusat Statistik Pendidikan Tinggi menunjukkan bahwa pada tahun 2020 jumlah lulusan sarjana akuntansi mencapai 91.488 lulusan. Jika dibandingkan, hanya sekitar 0,17% dari total lulusan tersebut yang mendaftar sebagai peserta ujian CA pada tahun 2020. Sedangkan berdasarkan data dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDIKTI), jumlah total mahasiswa aktif program studi akuntansi di Indonesia pada tahun 2022 tercatat sebanyak 417.882 orang. Meskipun jumlah peserta ujian sertifikasi CA terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, angka tersebut masih sangat kecil jika dibandingkan dengan total populasi mahasiswa akuntansi secara nasional dan jumlah lulusan akuntansi pertahunnya. Data peserta dan lulusan CA di Indonesia dari tahun 2014 hingga 2024 disajikan pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Data Peserta & Lulusan CA 2014-2024

| DATA PESERTA & LULUSAN 2014-2024 | | |
|----------------------------------|--------------|--------------|
| TAHUN | PESERTA | LULUSAN |
| 2014 | 57 | 1 |
| 2015 | 582 | 21 |
| 2016 | 595 | 95 |
| 2017 | 503 | 67 |
| 2018 | 481 | 97 |
| 2019 | 399 | 96 |
| 2020 | 162 | 56 |
| 2021 | 323 | 114 |
| 2022 | 529 | 97 |
| 2023 | 567 | 119 |
| 2024 | 1.678 | 291 |
| JUMLAH | 5.876 | 1.054 |

Sumber: (Ikatan Akuntan Indonesia, 2025)

Hal ini mendorong IAI untuk melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya sertifikasi profesional *Chartered Accountant*. Salah satu syarat untuk mengikuti ujian sertifikasi *Chartered Accountant* yang diselenggarakan oleh IAI adalah terdaftar sebagai anggota IAI Madya (IAI, 2025). Anggota IAI Madya yaitu individu yang telah memenuhi persyaratan tertentu untuk menjadi bagian dari komunitas profesional akuntansi di Indonesia. Hingga tahun 2024, jumlah anggota IAI Madya di Indonesia telah mencapai 4.339 orang. Namun, yang mengejutkan, hanya 1.678 di antaranya yang mengambil langkah lanjut mendaftar ujian *Chartered Accountant*, jumlah ini bahkan belum menyentuh separuh dari total anggota IAI Madya. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak anggota IAI Madya yang belum mengambil langkah untuk mendapatkan sertifikasi tersebut. Data peserta dan lulusan CA di wilayah Bali disajikan dalam tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2
Data Peserta dan Lulusan CA di Wilayah Bali

| No. | Tahun | Peserta | Lulusan |
|-----|-------|---------|---------|
| 1 | 2015 | 41 | 6 |
| 2 | 2016 | 4 | - |
| 3 | 2017 | 2 | 2 |
| 4 | 2018 | - | - |
| 5 | 2019 | 1 | 1 |
| 6 | 2020 | - | - |
| 7 | 2021 | - | - |
| 8 | 2022 | 2 | 1 |
| 9 | 2023 | - | - |
| 10 | 2024 | 29 | 1 |
| | Total | 79 | 11 |

Sumber: (Ikatan Akuntan Indonesia Wilayah Bali, 2025)

Berdasarkan data yang diperoleh dari IAI Pusat, Bali menjadi salah satu wilayah di Indonesia dengan jumlah pendaftar CA yang rendah. Pada tahun 2020 hingga 2023, hanya 2,5% dari total anggota IAI Madya di wilayah Bali yang mendaftar ujian sertifikasi CA. Bahkan pada tahun 2024 ketika terjadi peningkatan jumlah pendaftar CA di Indonesia, wilayah Bali hanya menyumbang 1,7% dari total pendaftar CA di Indonesia. Kondisi ini terjadi meskipun IAI Wilayah Bali telah secara aktif melaksanakan berbagai kegiatan yang berfokus pada sosialisasi dan penguatan pemahaman terhadap profesi *Chartered Accountant*, seperti kegiatan Sosialisasi Penyetaraan Kompetensi *Chartered Accountant* yang bekerja sama dengan IAI Pusat (IAI Wilayah Bali, 2024). Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada pimpinan institusi dan praktisi akuntansi mengenai pentingnya sertifikasi CA dan perannya dalam tata kelola keuangan yang profesional.

Tabel 1.3
Data Peserta PPAK dan Lulusan Per Wilayah

| NO | WILAYAH | TAHUN 2014-2025 | | TOTAL |
|----|-------------------------|-----------------|------------|-------------|
| | | PESERTA | LULUSAN | |
| 1 | BALI | 79 | 10 | 89 |
| 2 | DKI YOGYAKARTA | 450 | 68 | 518 |
| 3 | DKI JAKARTA | 1236 | 481 | 1717 |
| 4 | JAWA BARAT | 381 | 98 | 479 |
| 5 | JAWA TENGAH | 354 | 58 | 412 |
| 6 | JAWA TIMUR | 548 | 131 | 679 |
| 7 | KALIMANTAN SELATAN | 9 | 1 | 10 |
| 8 | KALIMANTAN TIMUR | 17 | 4 | 21 |
| 9 | NANGROE ACEH DARUSSALAM | 85 | 6 | 91 |
| 10 | RIAU | 57 | 6 | 63 |
| 11 | SULAWESI SELATAN | 79 | 4 | 83 |
| 12 | SULAWESI UTARA | 2 | 0 | 2 |
| 13 | SUMATERA BARAT | 72 | 19 | 91 |
| 14 | SUMATERA SELATAN | 95 | 9 | 104 |
| 15 | SUMATERA UTARA | 4 | 1 | 5 |
| | JUMLAH | 3468 | 896 | 4364 |

Sumber: (Ikatan Akuntan Indonesia Wilayah Bali, 2025)

Dalam pelaksanaannya, anggota IAI madya wilayah Bali turut berperan aktif dalam mendukung kelancaran kegiatan, mulai dari tahap perencanaan, koordinasi, hingga teknis pelaksanaan di lapangan. Keterlibatan ini mencerminkan kontribusi nyata dalam mendukung agenda pembinaan berkelanjutan yang diinisiasi oleh IAI Wilayah Bali. Selain itu, IAI Wilayah Bali juga melaksanakan program IAI *Goes to Campus*, yaitu *roadshow* ke berbagai perguruan tinggi di Bali untuk mengenalkan profesi *Chartered Accountant* kepada mahasiswa akuntansi, termasuk penjelasan mengenai manfaat, jenjang karier, serta mekanisme pendaftaran sertifikasi CA (IAI BALI, 2024). Namun demikian, belum semua lulusan akuntansi atau anggota IAI Madya secara aktif menunjukkan minat untuk mengikuti ujian sertifikasi CA. Seorang anggota IAI madya wilayah Bali yang juga merupakan lulusan S1 Akuntansi menyampaikan bahwa meskipun dirinya telah memperoleh banyak informasi mengenai sertifikasi *Chartered Accountant*, termasuk melalui website resmi IAI maupun kegiatan sosialisasi dari pusat, ia masih belum memutuskan untuk mengikuti ujian tersebut.

Selain itu, rendahnya tingkat partisipasi lulusan akuntansi dalam mengikuti sertifikasi CA juga dapat dikaitkan dengan aspek persiapan akademik dan profesional yang diperlukan dalam proses sertifikasi. Berdasarkan informasi resmi dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), proses ujian CA terdiri dari beberapa mata ujian yang mencerminkan kompetensi inti dalam bidang akuntansi, meliputi: Akuntansi Keuangan dan Pelaporan (*Financial Accounting and Reporting*), Akuntansi Manajemen dan Keuangan (*Management Accounting and Finance*), Audit dan Jasa Asuransi (*Audit and Assurance*), Perpajakan (*Taxation*), Hukum Bisnis dan Peraturan Profesi (*Business Law and Professional Regulation*), serta Etika Profesi (*Professional Ethics*). Untuk dapat mengikuti ujian, peserta perlu memenuhi prosedur administrasi dan biaya pendaftaran yang telah ditetapkan oleh IAI, salah satunya yaitu terdaftar sebagai anggota IAI Madya dengan biaya keanggotaan sebesar Rp 500.000. Biaya ujian CA dikenakan per mata ujian sebesar Rp 1.000.000 per mata uji. Meskipun biayanya tergolong cukup besar, namun ternyata biaya tidak mempengaruhi dalam minat mengikuti ujian CA. Hal tersebut di buktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azizah et al., 2023) yang menyatakan bahwa biaya tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mengikuti ujian sertifikasi CA. Penelitian tersebut juga di dukung oleh penelitian (Abimanyu, 2023) yang menghasilkan temuan yang sama terhadap variable biaya pendidikan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mengikuti ujian sertifikasi CA. Karena, selain biaya ujian, peserta umumnya juga memerlukan dukungan sumber belajar atau pelatihan persiapan untuk meningkatkan peluang kelulusan. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam sertifikasi CA memerlukan komitmen akademik, waktu, serta perencanaan yang matang, sehingga dapat memengaruhi

minat sebagian lulusan akuntansi untuk segera mengikuti sertifikasi profesional setelah menyelesaikan pendidikan sarjana.

Berdasarkan fenomena tersebut, minat anggota IAI Madya untuk mengikuti ujian sertifikasi CA menjadi isu menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian mengenai minat sarjana dan mahasiswa akuntansi dalam mengikuti sertifikasi akuntansi profesional telah banyak dilakukan dan berhasil mengidentifikasi beberapa faktor determinan. Keikutsertaan dalam sertifikasi CA ditemukan dapat dipengaruhi oleh biaya pendidikan dan status akreditasi program studi. Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan et al., 2021) misalnya, menemukan bahwa biaya pendidikan dan status akreditasi program studi berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa mengikuti sertifikasi CA, namun tidak untuk jenis kelamin dan kepemilikan kartu anggota IAI. Penelitian yang dilakukan oleh (Novia, et al., 2023) menunjukkan bahwa minat mahasiswa akuntansi dalam mengikuti sertifikasi CA dipengaruhi oleh efikasi diri, sementara norma subjektif, pasar kerja, dan biaya tidak berpengaruh.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang beragam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat mahasiswa akuntansi dalam mengikuti ujian sertifikasi CA. Penelitian yang dilakukan oleh (Salsabila et al., 2022) menemukan bahwa motivasi dan norma subjektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa mengikuti sertifikasi CA. Namun, hasil ini berbeda dengan temuan (Azizah et al., 2023) yang menyatakan bahwa norma subjektif tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa. Dari sisi biaya, (Kurniawan et al., 2021) menyatakan bahwa biaya pendidikan memiliki pengaruh terhadap minat mahasiswa, terutama karena tingginya biaya menjadi salah satu kendala utama.

Temuan ini bertentangan dengan penelitian (Azizah et al., 2023) yang menyatakan bahwa biaya tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa.

Perbedaan hasil juga ditemukan pada variabel pertimbangan pasar kerja. (Mongilala, 2021) menunjukkan bahwa pertimbangan pasar kerja memiliki pengaruh terhadap minat mahasiswa, sedangkan (Azizah et al., 2023) justru menemukan bahwa variabel ini tidak memiliki pengaruh. Selanjutnya, terkait dengan kontrol perilaku yang dipersepsikan, (Salsabila et al., 2022) menemukan bahwa variabel ini berpengaruh positif namun tidak signifikan, berbeda dengan temuan (Ratnadi et al., 2022) yang menyatakan bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa. Perbedaan hasil dari berbagai penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat inkonsistensi temuan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat dalam mengikuti ujian sertifikasi CA.

Sementara itu, penelitian lainnya, seperti penelitian oleh (Astuti et al., 2023) menemukan bahwa persepsi terhadap prospek karier berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa, sedangkan pemahaman akuntansi dan prestasi akademik tidak memberikan pengaruh berarti. Temuan ini selaras dengan penelitian (Dewi et al. 2023) yang menyatakan bahwa kemampuan individu dan lingkungan sosial mempengaruhi minat mahasiswa dalam memperoleh sertifikasi CA. Terlebih lagi, motivasi ditemukan sebagai variabel yang memperkuat pengaruh persepsi karier terhadap minat untuk mengambil sertifikasi CA.

Penelitian oleh (Astuti et al., 2022) menunjukkan bahwa di antara variabel-variabel seperti tingkat pemahaman akuntansi, persepsi karir, dan prestasi akademik, persepsi karir mahasiswa memiliki pengaruh signifikan terhadap niat

mereka untuk mengikuti sertifikasi CA. Sementara itu, tingkat pemahaman akuntansi dan prestasi akademik secara langsung tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap niat tersebut. Namun, variabel motivasi terbukti sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara ketiga variabel independen (pemahaman akuntansi, persepsi karir, prestasi akademik) dengan niat mengikuti CA. Selanjutnya, Dalam konteks ini, penelitian (Dewi et al. 2024) menemukan bahwa dua faktor yakni motivasi gelar (degree motivation) dan pertimbangan pasar kerja secara positif dan signifikan mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti ujian sertifikasi *Chartered Accountant*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi untuk mendapatkan gelar profesional serta menyadari peluang dan kebutuhan pasar kerja cenderung lebih berminat untuk mengambil sertifikasi CA.

Penelitian yang dilakukan oleh (Abimanyu, 2023) menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap memiliki pengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa mengikuti sertifikasi CA. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa persepsi terhadap biaya pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa. Temuan ini kembali memperlemah pandangan bahwa biaya selalu menjadi faktor utama yang menentukan keputusan mahasiswa, sekaligus memperkuat bukti bahwa variabel biaya menghasilkan hasil yang saling bertentangan di antara penelitian sebelumnya. Penelitian lain oleh (Putri et al. 2024) juga menambah dimensi baru dalam pemahaman mengenai minat mengikuti sertifikasi CA. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi karier dan persepsi biaya berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa. Namun, tingkat pemahaman akuntansi tidak memiliki pengaruh berarti. Hasil ini kembali memperlihatkan bahwa faktor internal seperti

pemahaman keilmuan kadang tidak berperan sebagaimana diasumsikan. Perbedaan hasil mengenai persepsi biaya yang dalam penelitian ini berpengaruh signifikan kembali menegaskan adanya ketidakselarasan dengan temuan (Abimanyu, 2023) yang menyatakan biaya tidak berpengaruh. Ketidakkonsistenan ini memperkuat alasan perlunya pendekatan kualitatif, terutama karena persepsi mengenai mahal atau tidak mahal merupakan konstruksi subjektif yang sangat dipengaruhi konteks pengalaman individu.

Berbagai hasil penelitian di atas memperlihatkan adanya inkonsistensi yang cukup kuat di antara temuan-temuan sebelumnya. Sebagian penelitian menyatakan bahwa biaya merupakan faktor signifikan, sementara sebagian lainnya menyatakan tidak. Ada penelitian yang menegaskan bahwa persepsi pasar kerja sangat menentukan, namun ada pula yang menemukan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh. Bahkan variabel pengetahuan, pemahaman akuntansi, sikap, dan kontrol perilaku juga memperlihatkan hasil yang berlawanan antar penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa minat untuk mengambil sertifikasi CA tidak dapat dipahami hanya melalui variabel eksternal yang bersifat terukur, melainkan melibatkan dinamika psikologis dan pengalaman subjektif yang bersifat mendalam.

Penelitian kuantitatif yang telah dilakukan sebelumnya, termasuk oleh (Azizah et al., 2023), menyimpulkan bahwa sebagian besar variabel tidak berpengaruh signifikan, dan hanya sedikit yang memiliki pengaruh positif terhadap minat mahasiswa. Peneliti juga merekomendasikan agar penelitian lanjutan menggunakan pendekatan kualitatif atau wawancara langsung untuk memahami lebih dalam dinamika di balik pengambilan keputusan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai

determinan minat dalam mengambil sertifikasi CA, dengan pendekatan yang dapat menangkap pandangan serta pengalaman mereka secara menyeluruh. Penelitian Azizah et al. (2022) menunjukkan bahwa pendekatan fenomenologi transendental mampu menggali perspektif informan secara mendalam melalui pengalaman subjektif mereka, sehingga menghasilkan pemaknaan yang beragam terhadap akuntansi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini juga menerapkan pendekatan fenomenologi transendental untuk memahami bagaimana Anggota IAI Madya memaknai dan memahami sertifikasi *Chartered Accountant* (CA) berdasarkan pengalaman, pandangan, dan realitas profesional yang mereka hadapi.

Menurut teori fenomenologi, minat seseorang terbentuk dari kesadaran yang bersumber pada pengalaman langsung dan makna yang dibangun individu atas pengalamannya (Vargas, 2020). Menurut Edmund Husserl (1920), fenomenologi memandang kesadaran sebagai pusat dari seluruh pengalaman manusia. Dalam pandangan ini, minat seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor luar yang dapat diukur, tetapi juga oleh makna yang disadari secara subjektif berdasarkan interaksi individu dengan lingkungannya. Dalam praktik pendidikan akuntansi, pengalaman magang amat berpengaruh terhadap kesadaran mahasiswa mengenai jenjang karier di bidang akuntansi. Misalnya, penelitian (Amanda et al., 2024) menunjukkan bahwa melalui pengalaman magang, mahasiswa mendapatkan pengetahuan praktis dan membangun keterampilan relevan yang meningkatkan kesadaran mereka terhadap persiapan karier akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Faulk (2023) menggunakan pendekatan fenomenologi transendental untuk mendeskripsikan pengalaman hidup (*lived experiences*) siswa sekolah menengah yang mengalami promosi sosial. Melalui

teknik wawancara mendalam serta analisis fenomenologis seperti *horizontalization* dan pengelompokan makna, penelitian tersebut mampu mengungkap bagaimana pengalaman promosi sosial membentuk motivasi, efikasi diri, serta tujuan jangka panjang siswa. Studi ini menunjukkan bahwa fenomenologi transendental efektif dalam menggali esensi pengalaman subjektif individu dan memahami makna yang terbentuk dari pengalaman tersebut secara mendalam. Sejalan dengan penelitian tersebut, studi ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi transendental untuk mengeksplorasi dan memahami pemaknaan serta pemahaman Anggota IAI Madya terhadap Sertifikasi *Chartered Accountant (CA)*. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap pengalaman profesional, persepsi, motivasi, serta nilai-nilai yang melekat pada sertifikasi CA berdasarkan realitas yang dialami langsung oleh informan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek objektif sertifikasi, tetapi juga pada bagaimana informan secara subjektif memaknai keberadaan dan relevansi sertifikasi CA dalam perjalanan profesional mereka.

Selain penelitian yang berfokus pada pemaknaan pengalaman individu, studi yang dilakukan oleh S. Babaeer (2021) juga menggunakan pendekatan fenomenologi transendental untuk mengungkap pengalaman pengawas pendidikan dalam program pelatihan guru. Melalui prinsip *bracketing* dan analisis deskriptif tekstural-struktural, penelitian tersebut berhasil mengidentifikasi esensi pengalaman supervisi sebagai proses pembinaan profesional yang bersifat reflektif dan kolaboratif, bukan sekadar fungsi administratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman subjektif individu mampu mengungkap makna mendalam terkait peran profesionalisasi, hubungan mentoring, serta tantangan yang dihadapi dalam praktik kepemimpinan pendidikan. Temuan ini memperkuat bahwa

pendekatan fenomenologi transendental efektif digunakan untuk menggali pemaknaan dan pengalaman profesional secara mendalam, sehingga relevan diterapkan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana Anggota IAI Madya memaknai Sertifikasi *Chartered Accountant* (CA) dalam perjalanan profesional mereka

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak meneliti pengaruh faktor-faktor eksternal, penelitian ini meyakini bahwa minat seseorang untuk mengikuti ujian sertifikasi CA terbentuk dari kesadaran yang bersumber pada pengalaman subjektifnya. Kesadaran ini tidak mudah diukur secara kuantitatif, tetapi dapat dipahami secara mendalam melalui pendekatan kualitatif yang menggali makna pengalaman dari sudut pandang partisipan secara kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi transendental, untuk memahami secara mendalam bagaimana sarjana akuntansi memaknai dan mengalami proses pengambilan keputusan terkait keikutsertaan mereka dalam ujian sertifikasi *Chartered Accountant*. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif dipandang lebih unggul karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam makna subjektif, persepsi, dan pengalaman individu, yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan kuantitatif yang bersifat struktural dan generalistik (Waruwu, 2024). Pendekatan kualitatif tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan memahami realitas dari sudut pandang partisipan melalui interaksi langsung, narasi, dan interpretasi kontekstual (Fadli, 2021). Pendekatan fenomenologi transendental dipilih karena mampu menggambarkan esensi dari pengalaman langsung para informan, serta memungkinkan peneliti untuk menggali secara reflektif motivasi, hambatan, dan

nilai-nilai pribadi yang tidak dapat diungkap hanya dengan angka atau kuisioner (Dewi et al., 2019). Fokus penelitian ini adalah mengungkap kesadaran berdasarkan pengalaman subjektif individu secara mendalam dan kontekstual, untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang minat mengikuti sertifikasi CA.

Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya menggunakan mahasiswa akuntansi sebagai subjek penelitian, padahal mahasiswa belum memenuhi syarat untuk mengikuti ujian CA. Sesuai dengan ketentuan IAI (IAI, 2025), individu yang dapat mengikuti ujian CA adalah lulusan sarjana akuntansi yang telah menjadi anggota IAI Madya. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada anggota IAI Madya sebagai subjek penelitian agar hasil yang diperoleh lebih relevan dengan fenomena yang dikaji. Penerapan pendekatan fenomenologi transendental juga dinilai tepat karena penelitian difokuskan pada lingkungan informan yang merupakan anggota IAI madya wilayah Bali, yaitu individu-individu yang selama beberapa periode aktif terlibat dalam kegiatan sosialisasi sertifikasi CA, sehingga pengalaman mereka relevan untuk ditelaah secara mendalam dari sudut pandang fenomenologis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan perspektif baru melalui pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi transendental, tetapi juga memperjelas subjek penelitian yang tepat dalam studi mengenai minat sarjana akuntansi dalam sertifikasi CA.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Eksplorasi Minat Anggota Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Madya Wilayah Bali dalam Mengikuti Ujian Sertifikasi *Chartered Accountant* (CA)”. Penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana kesadaran yang terbentuk dari pengalaman subjektif individu memengaruhi keputusan mereka

untuk menempuh sertifikasi CA. Dengan pendekatan fenomenologi transendental, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap motivasi, hambatan, serta makna yang diberikan oleh para anggota IAI Madya terhadap sertifikasi ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan kepada lulusan sarjana akuntansi tentang pentingnya sertifikasi akuntansi salah satunya CA sebagai bagian dari pengembangan karier profesional mereka. Serta, memberikan rekomendasi yang relevan bagi IAI dalam meningkatkan partisipasi anggotanya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Rendahnya partisipasi lulusan akuntansi terhadap minat mengikuti ujian sertifikasi *Chartered Accountant* (CA)
2. Rendahnya minat anggota IAI madya wilayah Bali dalam mengikuti ujian sertifikasi *Chartered Accountant* (CA)

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, untuk mendapatkan hasil penelitian yang terfokus dan menghindari suatu penafsiran yang tidak diinginkan, maka penelitian ini dibatasi pada eksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat dalam mengikuti ujian sertifikasi *Chartered Accountant* pada anggota IAI Madya wilayah Bali.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman dan pemaknaan kesadaran Anggota IAI Madya Wilayah Bali terkait sertifikasi *Chartered Accountant*?
2. Bagaimana pemahaman dan pemaknaan kesadaran Anggota IAI Madya Wilayah Bali terkait minat mengikuti ujian sertifikasi *Chartered Accountant*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menggali dan memahami pengalaman subjektivitas anggota IAI Madya wilayah Bali terkait ujian sertifikasi *Chartered Accountant* (CA)
2. Mengeksplorasi makna yang diberikan oleh anggota IAI Madya wilayah Bali terhadap minat mereka dalam mengikuti ujian sertifikasi *Chartered Accountant* (CA)

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

a) Bagi IAI

Dapat menjadi referensi bagi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam menyusun strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi anggotanya dalam ujian CA.

b) Bagi Lulusan Akuntansi

Memberikan wawasan bagi lulusan akuntansi dan anggota IAI Madya mengenai manfaat sertifikasi CA serta tantangan yang mungkin dihadapi. Serta penelitian ini, dapat menambah literatur dan wawasan baru dalam studi terkait sertifikasi profesional akuntansi.

